

# Derivasi dan Infleksi Bahasa Indonesia dalam Kata Bahasa Inggris di Aplikasi X Periode Januari–Februari 2024

Nurazizah<sup>1</sup>, Dase Erwin Juansah<sup>2</sup>, Muhammad Rinzat Iriyansah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Correspondence Author: [nnurazizahh28@gmail.com](mailto:nnurazizahh28@gmail.com)

---

Received: 28 August 2024

Accepted: 28 September 2024

Published: 09 October 2024

---

## **Abstract**

*This research discusses the Indonesian derivation and inflections used in English words with a background based on the large number of social media users who combine English words with Indonesian affixations. The aim is to describe the process of Indonesian derivation and inflection in English words and to describe changes in parts of speech that occur from the original words. The data source used in this research is application application X period January-February 2024 with data collection techniques through free listening techniques, note-taking techniques, and documentation techniques (screen captures). This research method uses a qualitative descriptive method with a morphological approach. The theory used in this research is the theory of derivation and inflection using Baeur's theory and additional theory for explaining the function and meaning of affixation using the theories of Arifin and Junaiyah, Putrayasa, and Kridalaksana. The results of this study found changes in parts of speech in the derivation category of 44%, divided into nine, changes of parts of speech from noun to verb, changes of parts of speech from noun to adjective, a change of parts of speech from noun to adverb, a change of parts of speech from verb to noun, a change of parts of speech from verb to adjective, a change of parts of speech from verb to adverb, a change of parts of speech from adjective to a noun, a change of parts of speech from adjective to the verb, and changes of parts of speech from adjective to adverb. However, in each parts of speech derived from noun, verb, and adjective was not found to be a change to the adverb parts of speech because no Indonesian affixation was found which changed the parts of speech of the English word to the adverb parts of speech. Furthermore, 56% of parts of speech changes in the inflection category are divided into three types, changes of parts of speech from noun to noun, a change of parts of speech from verb to verb, and changes of parts of speech from adjective to adjective.*

**Keywords:** language, derivation, inflection, parts of speech, morphology.

## Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai derivasi dan infleksi bahasa Indonesia yang dipakai dalam kata bahasa Inggris dengan latar belakang yang didasari oleh banyaknya pengguna media sosial yang menggabungkan kata bahasa Inggris dengan afiksasi bahasa Indonesia. Tujuannya untuk mendeskripsikan proses derivasi dan infleksi bahasa Indonesia dalam kata bahasa Inggris serta mendeskripsikan perubahan kelas kata yang terjadi dari kata asal. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yakni aplikasi X periode Januari-Februari 2024 dengan teknik pengumpulan data melalui teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik dokumentasi (tangkap layar). Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan morfologi. Teori yang digunakan pada penelitian ini yakni pada teori derivasi dan infleksi menggunakan teori Baeur serta teori tambahan untuk penjelasan mengenai fungsi dan makna afiksasi menggunakan teori Arifin dan Junaiyah, Putrayasa, dan Kridalaksana. Hasil pada penelitian ini ditemukan perubahan kelas kata pada kategori derivasi sebanyak 44% terbagi menjadi sembilan, yaitu perubahan yang berasal dari noun ke verba, perubahan yang berasal dari noun ke adjektiva, perubahan yang berasal dari noun ke adverbial, perubahan yang berasal dari verb ke nomina, perubahan yang berasal dari verb ke adjektiva, perubahan yang berasal dari verb ke adverbial, perubahan yang berasal dari adjective ke nomina, perubahan yang berasal dari adjective ke verba, dan perubahan yang berasal dari adjective ke adverbial. Namun, pada tiap kelas kata yang berasal dari noun, verb, dan adjective ini tidak ditemukan perubahan ke kelas kata adverbial dikarenakan tidak ditemukan afiksasi bahasa Indonesia yang mengubah kelas kata pada kata bahasa Inggris menjadi kelas kata adverbial. Selanjutnya, perubahan kelas kata pada kategori infleksi sebanyak 56% terbagi menjadi tiga jenis, yaitu perubahan yang berasal dari noun ke nomina, perubahan yang berasal dari verb ke verba, dan perubahan yang berasal dari adjective ke adjektiva.

**Kata kunci:** bahasa, derivasi, infleksi, kelas kata, morfologi.

## Pendahuluan

Manusia membutuhkan alat komunikasi untuk tercapainya maksud dan tujuan dari sebuah gagasan yang disampaikan. Alat komunikasi manusia dengan sesamanya yakni bahasa. Manusia membutuhkan bahasa untuk berinteraksi karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan. Bahasa dipergunakan untuk menyampaikan gagasan dan menentukan ekspresi dari penutur kepada pendengar. Pemakaian bahasa oleh manusia seiring waktu akan mengalami perubahan dalam bentuk pola, kata, ataupun maknanya. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan manusia dalam berinteraksi akan berkembang. Perkembangan bahasa ini, menciptakan beragam macam bahasa tercipta, misalnya bahasa gaul dan bahasa alay yang sering terjadi di Indonesia. Bahasa

yang tercipta itu digunakan oleh siapa saja. Tidak adanya batasan sosial dan bahasa, semakin mem subur perkembangan bahasa (Widawati, 2018:405).

Perkembangan bahasa juga tak lepas dari perkembangan ilmu teknologi yang sangat pesat. Media sosial sudah menjadi kebutuhan sehari-hari, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa menggunakan media sosial. Dahulu, untuk bisa mengungkapkan curahan hati, kita membutuhkan orang lain agar bisa mencurahkan hal tersebut dengan cara bertemu langsung. Namun, sekarang bisa mengungkapkan curahan hati di media sosial. Seiring berjalannya waktu akan semakin banyak orang yang menggunakan media sosial untuk berbagai kepentingan, akan semakin banyak juga bahasa yang berkembang. Salah satu bahasa yang berkembang di media sosial yakni memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris saat berkomunikasi.

Morfologi sebagai ilmu yang mengkaji proses pembentukan kata. Morfologi juga salah satu bagian dari ilmu bahasa atau ilmu linguistik. Selain itu, morfologi terdapat unsur dasar atau satuan leksem terkecil dalam lingkup kajiannya. Satuan gramatikal atau satuan leksem yang terkecil itu disebut morfem. Dapat dikatakan bahwa morfologi mengkaji seluk-beluk struktur kata atau pola kata pada bahasa Indonesia yang memiliki beragam bentuk. Beragam bentuk dan perubahannya ini mengakibatkan adanya perubahan golongan dari arti kata, serta maknanya. Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah suatu ilmu bahasa yang mengkaji atau mempelajari seluk beluk kata mulai dari bentuk kata dan perubahannya sehingga membuat makna yang berbeda-beda.

Bidang morfologi terdapat istilah derivasi dan infleksi. Infleksi merupakan perubahan suatu bentuk kata dalam gramatikalnya tanpa mengubah kelas kata ataupun maknanya. Sedangkan, derivasi merupakan perubahan suatu kata menjadi kata baru. Kedua istilah tersebut yang paling penting adalah maknanya mengalami perubahan. Kelas kata juga mempengaruhi proses derivasi dan infleksi. Bahasa Indonesia memiliki istilah-istilah kelas kata seperti verba, adjektiva, nomina, adverbial, pronomina, preposisi dan lain sebagainya. Begitu pula dengan bahasa Inggris, memiliki istilah kelas kata yang tak jauh berbeda yakni *noun, adjective, verb, adverb, pronoun, article*, dan lain sebagainya.

Aplikasi X menjadi media analisa data pada penelitian ini karena digunakan sebagai ruang informasi digital global terpercaya bagi semua orang. Pengguna aplikasi X cenderung mengunggah postingan dalam bentuk tulisan dibanding dengan media sosial yang lain. Adapun penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses derivasi dan infleksi serta perubahan kelas kata dan perbedaan makna dari proses afiksasi bahasa Indonesia yang terdapat pada kata bahasa Inggris yang terjadi pada unggahan di Aplikasi X. Penelitian ini dikonsentrasikan pada postingan yang terjadi di bulan Januari-Februari 2024. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk meneliti kata bahasa Inggris yang

dibubuhkan afiksasi bahasa Indonesia dan menggolongkannya ke dalam proses kategori derivasi dan infleksi serta memahami perbedaan kelas kata dan makna dari keduanya.

Pembentukan kata pada morfologi disebut proses morfologis. Proses morfemis merupakan proses pembentukan kata bermorfem jamak baik derivatif maupun inflektif, proses morfemis ini juga disebut proses morfologis (Parera. J. D, 2010:18). Proses morfologis dapat berbentuk proses afiksasi, pengulangan bentuk atau reduplikasi dan penggabungan kata dengan kata yang lain (Ratnasari, 2018:2). Dapat diartikan bahwa proses morfologis merupakan suatu proses pembentukan atau perubahan kata melalui beberapa proses misalnya afiksasi, reduplikasi, pemajemukan. Afiksasi merupakan proses membubuhkan imbuhan pada suatu kata sehingga membentuk kata dasar menjadi lebih kompleks. Proses afiksasi juga dapat mengubah makna, jenis dan fungsi pada sebuah kata. Pada pembentukan kata terjadi perubahan bentuk kata sehingga membentuk kata menjadi kategori baru, hal ini merupakan akibat dari proses afiksasi. Sejalan dengan itu, derivasi dan infleksi ini merupakan bagian dari proses morfologis berupa afiksasi. Konsep derivasi dan infleksi dalam bahasa Indonesia ditunjukkan dengan memperbandingkan bentuk yang dihasilkan dari kedua proses tersebut.

Derivasi yakni mengubah suatu kata menjadi kata baru. Kata yang baru terbentuk pada umumnya berbeda kelas, jenis, atau kategorinya dengan kata yang belum mengalami derivasi itu (Rosidin, 2015:116). Artinya derivasi sebuah proses pengubahan suatu kelas kata, jenis, atau kategorinya. Bauer (2003:14) menyatakan bahwa *“a derivational affix is one which produces a new lexeme from a base”*. Jadi, derivasi merupakan proses morfologis yang menghasilkan leksem baru dari bentuk dasarnya. Bauer juga menjelaskan terdapat cara untuk mengetahui bahwa afiks memiliki sifat derivasional.

1. *“If an affix changes the part of speech the base, it is derivational”*. Afiks yang mengubah identitas leksikal atau kelas kata dari bentuk kata dasarnya setelah proses penggabungan, maka afiks tersebut bersifat derivasional. Contohnya kata bahasa Inggris *private* (adjektiva) yang memiliki arti ‘pribadi’. Dibubuhkan prefiks *di-* menjadi *diprivate* (verba). Berarti prefiks *di-* mengubah identitas leksikal dari bentuk dasar adjektiva menjadi verba.
2. *“Derivational affixes may have an irregular meaning”*. Afiks derivasi memiliki perubahan makna yang tidak tetap. Misalnya afiks dengan perubahan makna secara derivasional seperti kata *di-private*. Prefiks *di-* bertemu dengan bentuk dasar kata sifat *private* setelah proses penggabungan menjadi kata *diprivate* menjadi kata kerja yang bermakna ‘menyembunyikan sesuatu’.
3. *“Affixes which show limited productivity with large numbers of gaps are derivational”*. Afiks yang merupakan afiks derivasional

bersifat afiks yang tidak produktif. Hal ini dikarenakan pada setiap anggota kelas kata tidak dapat ditambahkan atau digabungkan dengan bentuk dasar.

Berdasarkan pemaparan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa derivasi adalah proses pembentukan kata baru yang menghasilkan suatu kelas kata, jenis, atau kategori baru dari bentuk dasar kata.

Infleksi yakni mengubah bentuk suatu kata untuk menetapkan hubungannya dengan kata-kata lain dalam kalimat. Jadi, infleksi menentukan dan membatasi tugas gramatikal kata yang dibentuknya (Rosidin, 2015:116). Bauer (2003:14) menjelaskan bahwa *“an inflectional affix is one which produces a new word-from of lexeme from a base”*. Jadi, infleksi merupakan sebuah proses morfologis yang menghasilkan bentuk kata baru dari leksem yang sama. Bauer juga menjelaskan cara untuk mengetahui sebuah afiks memiliki sifat infleksi.

1. *“Affixes which do not change the part of speech of the base are usually (though not invariably) inflectional”*. Afiks-afiks yang tidak mengubah kelas kata bentuk dasarnya termasuk afiks infleksional. Misalnya pada kata bahasa Inggris *update* (verba) yang memiliki arti ‘memperbarui’. Dibubuhkan prefiks *ke-* menjadi *keupdate* (verba). Berarti prefiks *ke-* tidak mengubah kelas kata dari bentuk dasar verba menjadi verba.
2. *“Inflectional affixes always have a regular meaning”*. Afiks-afiks infleksional menunjukkan makna yang teratur atau dapat diprediksikan.
3. *“affixes which are fully productive (can be used with all members of a class) may be either inflectional or derivational”*. Afiks infleksional dapat ditambahkan pada salah satu anggota dari sebuah kelas kata. Hal ini menyebabkan bahwa afiks infleksional dapat ditambahkan pada semua anggota kelas yang lain.

Berdasarkan pemaparan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa infleksi adalah proses pembentukan kata baru dengan membubuhkan afiksasi pada suatu kata dengan tidak mengubah kelas kata dari bentuk dasar kata tersebut. Dengan kata lain, jika suatu kata dibubuhkan prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks maka kelas kata dari kata tersebut masih tetap sama.

## Metode

Metode penelitian sebagai suatu alat dalam menunjang pelaksanaan penelitian. Metode penelitian bahasa berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa (Djajasudarma, 2010:4). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Berdasarkan pendapat Djajasudarma (2010:5), metode penelitian dikelompokkan menjadi empat macam yakni, sejarah, eksperimen, filsafat, dan deskriptif. Dilihat dari pengelompokan terdahulu, metode penelitian deksriptif mempunyai dasar waktu. Penelitian deskriptif bertujuan

untuk menggambarkan secara sistematis situasi, masalah, fenomena, layanan atau program, atau memberikan informasi tentang kondisi hidup masyarakat, atau menggambarkan sikap terhadap masalah (Kurniawan, 2018:10). Oleh karena itu, metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang memiliki fokus pada deskripsi konteks untuk membahas permasalahan yang diteliti.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2016:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan, Djajasudarma (2010:10) menjelaskan metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang menjelaskan suatu penelitian dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian yang sedang diteliti berupa data tertulis atau lisan.

Langkah yang paling strategis dalam penelitian untuk mendapatkan data yakni teknik pengumpulan data. Pada penyediaan data, peneliti harus menggunakan cara yang sering disebut dengan metode atau teknik (Muhammad, 2014:203). Adapun, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu pertama teknik simak bebas libat cakap, pada teknik ini peneliti tidak terlibat dalam dialog antarinformannya. Teknik ini digunakan untuk menyimak data atau postingan yang tersebar di aplikasi X periode Januari–Februari 2024 dan peneliti tidak terlibat secara langsung. Kedua, teknik catat, teknik ini menjadi teknik lanjutan dari teknik simak bebas libat cakap. Setelah melakukan teknik menyimak data, selanjutnya peneliti mencatat data yang ditemukan di aplikasi X periode Januari–Februari 2024. Ketiga, teknik dokumentasi, pada proses teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, peneliti juga melakukan dokumentasi atau tangkapan layar dari postingan melalui layar Laptop *HP*.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yakni *human instrument* atau peneliti sendiri sebagai pelaku seluruh kegiatan penelitian. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Jaya, 2021:144). Sumber data yang diperoleh haruslah relevan karena jika sumber data yang diperoleh tidak tepat mengakibatkan data tersebut tidaklah relevan. Sumber data dalam penelitian ini adalah aplikasi X periode Januari–Februari 2024. Data penelitian ini berupa satuan lingual berbentuk

kata bahasa Inggris yang mengalami proses derivasi dan infleksi bahasa Indonesia yang terjadi di aplikasi X.

### Hasil dan pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai kata bahasa Inggris yang mengalami proses derivasi dan infleksi bahasa Indonesia. Unggahan tertulis yang tersebar di aplikasi X periode Januari – Februari 2024 dijadikan sebagai sumber data yang akan dianalisis. Data diperoleh dengan mengumpulkan kata kunci atau kosakata bahasa Inggris yang sering digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Lalu, dilakukan pencarian data dengan menambahkan afiksasi pada kata kunci atau kosakata bahasa Inggris yang diperoleh. Berikut ini tabel jumlah data berdasarkan klasifikasi afiksasi bahasa Indonesia yang ditemukan pada kata bahasa Inggris di Aplikasi X periode Januari – Februari 2024.

**Tabel 1.** Jumlah Data

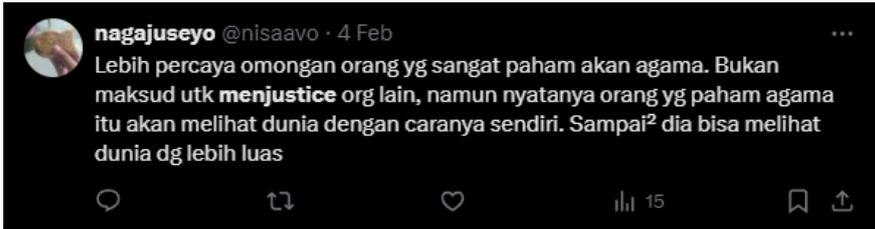
No.	Afiksasi	Jumlah Data	Persentase
<b>Derivasi</b>			
1	Prefiks	25	17%
2	Sufiks	26	17%
3	Infiks	0	0%
4	Konfiks	14	10%
<b>Jumlah</b>		<b>65</b>	<b>44%</b>
<b>Infleksi</b>			
1	Prefiks	63	43%
2	Sufiks	15	10%
3	Infiks	0	0%
4	Konfiks	3	2%
<b>Jumlah</b>		<b>81</b>	<b>56%</b>
<b>Total Data</b>		<b>146</b>	<b>100%</b>

Data yang akan dianalisis pada penelitian ini berupa *sample* data dari analisis kategori derivasi dan infleksi. Berikut analisis data dengan pengklasifikasian afiksasi bahasa Indonesia.

#### ***Analisis Kategori Derivasi***

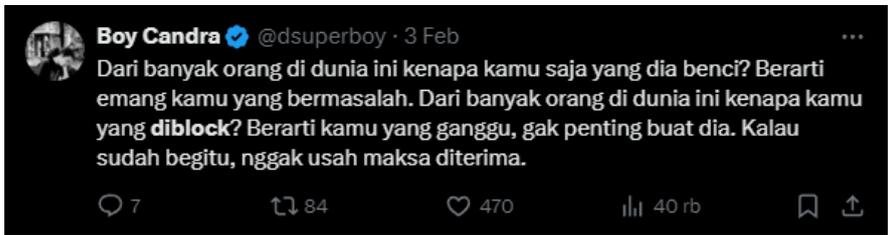
##### **Afiksasi Prefiks**

**Tabel 2.** Kata *men-justice*

Data	<i>men-justice</i>
Konteks Data	

Awalan *meN-* menurut Arifin dan Junaiyah (2009:34) memiliki fungsi sebagai pembentuk kata kerja dengan makna ‘melakukan’ atau ‘mengerjakan’, ‘memberi’ atau ‘melengkapi dengan’. Kata *men-justice* merupakan bentuk asal dari *justice* yang mengalami proses afiksasi *meN-* menjadi *menjustice*. Kata *justice* berkelas kata *noun* (nomina) ini memiliki arti keadilan dengan kata lain *menjustice* adalah memberikan keadilan. Berdasarkan konteks data di atas, kata *men-justice* memiliki makna seseorang yang tidak bermaksud untuk memberikan keadilan secara sepihak kepada orang lain. Kata tersebut mengalami perubahan kelas kata setelah dibubuhi afiksasi awalan *meN-* sehingga hal ini disebut dengan proses derivasi. *men-justice* ini mengalami proses pembentukan kata dengan perubahan kelas kata dari kelas kata *noun* (nomina) menjadi verba. Hal ini sejalan dengan pendapat Bauer (2003:14) menyatakan bahwa derivasi merupakan proses morfologis yang menghasilkan leksem baru dari bentuk dasarnya.

**Tabel 2.** Kata *di-block*

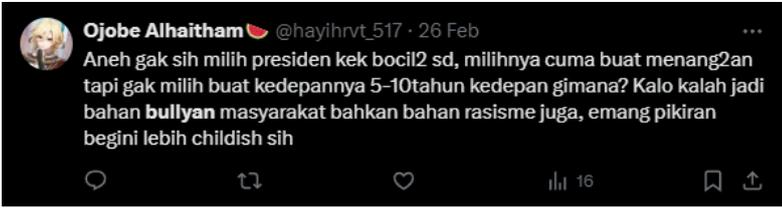
Data	<i>di-block</i>
Konteks Data	

Berdasarkan proses morfologis data *di-block* mengalami proses pembubuhan afiksasi dengan awalan *di-* dan asal kata *block*. Awalan *di-* menurut Arifin dan Junaiyah (2009:39) berfungsi sebagai pembentuk kata kerja dengan makna ‘dikenai laku’ atau ‘dikenai tindakan’. Data *block* memiliki arti blokir, jika dilihat berdasarkan konteks data di atas kata *di-block* bermakna dikenai tindakan pemblokiran oleh seseorang. Kata *block* yang mengalami proses pembubuhan afiksasi awalan *di-* ini mengalami proses derivasi karena mengalami perubahan kelas kata yang berasal dari kelas kata *noun* (nomina) ke verba. Hal ini sejalan

dengan pendapat Bauer (2003:14) menyatakan bahwa derivasi merupakan proses morfologis yang menghasilkan leksem baru dari bentuk dasarnya.

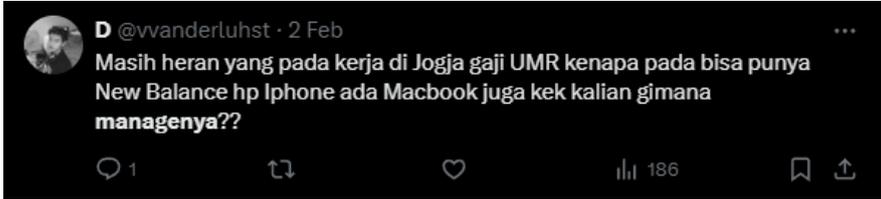
### Afiksasi Sufiks

**Tabel 3.** Kata *bully-an*

<b>Data</b>	<i>bully-an</i>
<b>Konteks Data</b>	

Menurut Arifin dan Junaiyah (2009:58) akhiran *-an* berfungsi sebagai pembentuk kata benda dengan makna ‘hasil’, ‘perolehan’, ‘akibat’, atau ‘yang dikenai laku’, namun akhiran *-an* juga bisa berarti ‘kumpulan’ atau ‘gugus’. Proses morfologis pada pembentukan kata *bully-an* mengalami pembubuhan afiksasi akhiran *-an* dengan leksem *bully*. Kata *bully* memiliki arti menggertak dan berkelas kata *verb* (verba). Berdasarkan konteks data di atas, kata *bully-an* bermakna menjadi kumpulan gertakan oleh masyarakat. Sesuai dengan pendapat Bauer (2003:14) menyatakan bahwa derivasi merupakan proses morfologis yang menghasilkan leksem baru dari bentuk dasarnya. Dalam hal ini, kata *bully* yang mengalami proses pembubuhan afiksasi akhiran *-an* menghasilkan morfem baru dengan perubahan kelas kata dari bentuk awal *verb* (verba) menjadi nomina.

**Tabel 4.** Kata *manage-nya*

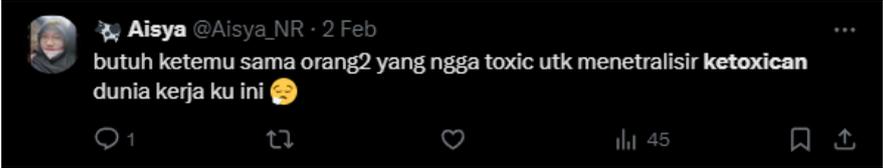
<b>Data</b>	<i>manage-nya</i>
<b>Konteks Data</b>	

Data *manage-nya* secara proses morfologis mengalami proses pembubuhan afiksasi akhiran *-nya* dengan leksem *manage*. Kata tersebut berkelas kata *verb* (verba). Akhiran *-nya* menurut Putrayasa (2010:31) berfungsi untuk mengadakan trasposisi atas suatu jenis kata lain menjadi kata benda. Berdasarkan konteks data di atas, kata *manage* memiliki arti mengelola dan jika dilihat dari konteks datanya, kata *manage-nya* bermakna pengelolaan gaji UMR sehingga mempunyai *new balance*. Oleh karena itu, kata *manage* yang

mengalami proses pembubuhan afiksasi akhiran *-nya* ini berkelas kata nomina. Menurut Bauer (2003:14) menyatakan bahwa derivasi merupakan proses morfologis yang menghasilkan leksem baru dari bentuk dasarnya. Kata *manage* yang mengalami proses pembubuhan afiksasi akhiran *-nya* ini termasuk proses derivasi.

### Afiksasi Konfiks

**Tabel 5.** Kata ke-*toxic*-an

<b>Data</b>	ke- <i>toxic</i> -an
<b>Konteks Data</b>	

Data ke-*toxic*-an secara proses morfologis mengalami proses pembubuhan afiksasi imbuhan terbelah *ke-...-an* dengan leksem *toxic*. Kata tersebut berkelas kata *adjective* (adjektiva). Imbuhan terbelah *ke-...-an* menurut Arifin dan Junaiyah (2009:75) berfungsi sebagai pembentuk kata benda. Imbuhan terbelah *ke-...-an* sebagai pembentuk kata benda memiliki makna ‘mempunyai ciri atau sifat’ dan ‘tempat’. Berdasarkan konteks data di atas, kata ke-*toxic*-an yang asal katanya *toxic* memiliki arti pengaruh buruk dan jika dilihat dari konteks datanya, kata ke-*toxic*-an bermakna sifa pengaruh buruk di dalam dunia kerja. Oleh karena itu, kata *toxic* yang mengalami proses pembubuhan afiksasi imbuhan terbelah *ke-...-an* ini berkelas kata nomina. Menurut Bauer (2003:14) menyatakan bahwa derivasi merupakan proses morfologis yang menghasilkan leksem baru dari bentuk dasarnya. Kata *toxic* yang mengalami proses pembubuhan afiksasi imbuhan terbelah *ke-...-an* ini termasuk proses derivasi.

**Tabel 6.** Kata per-*install*-an

<b>Data</b>	per- <i>install</i> -an
<b>Konteks Data</b>	

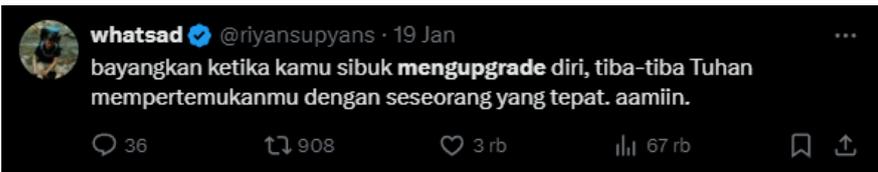
Menurut Arifin dan Junaiyah (2009:82) imbuhan terbelah *per-...-an* berfungsi sebagai pembentuk kata benda dengan makna ‘perihal’ atau ‘yang berhubungan dengan’, ‘hasil memper-...’ atau ‘perihal memper-...’, dan ‘tempat ber-...’. Proses morfologis pada pembentukan kata per-*install*-an ini mengalami pembubuhan afiksasi imbuhan terbelah *per-...-an* dengan leksem *install*. Kata tersebut berkelas kata *verb* (verba). Berdasarkan konteks data di atas, kata *perinstallan* dari kata asal *install* yang memiliki arti memasang ini pada konteks

data bermakna menjadi perihal pemasangan aplikasi di laptop. Oleh karena itu, kata *install* berkelas kata nomina. Sesuai dengan pendapat Bauer (2003:14) menyatakan bahwa derivasi merupakan proses morfologis yang menghasilkan leksem baru dari bentuk dasarnya. Dalam hal ini, kata *install* yang mengalami proses pembubuhan afiksasi imbuhan terbelah *per-...-an* menghasilkan morfem baru dengan perubahan kelas kata dari bentuk awal *verb* (verba) menjadi nomina.

### ***Analisis Kategori Infleksi***

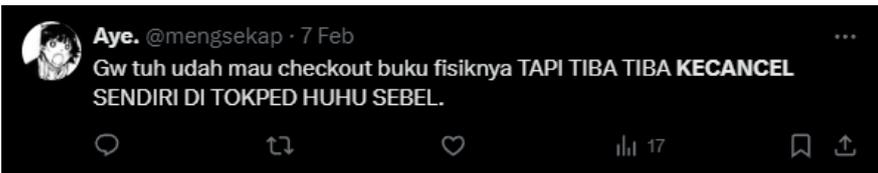
#### **Afiksasi Prefiks**

**Tabel 7.** Kata meng-*upgrade*

<b>Data</b>	meng- <i>upgrade</i>
<b>Konteks Data</b>	

Menurut Arifin dan Junaiyah (2009:34) awalan *meN-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja dengan salah satu maknanya yakni ‘melakukan’ dan ‘mengerjakan’. Proses morfologis pada pembentukan kata meng-*upgrade* ini mengalami pembubuhan afiksasi awalan *meN-* dengan leksem *upgrade*. Leksem tersebut sebelum dibubuhi afiksasi awalan *meN-* berkelas kata *verb* (verba). Berdasarkan konteks data di atas, leksem *upgrade* memiliki arti meningkatkan dan kata meng-*upgrade* pada konteks data bermakna melakukan peningkatan diri untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu, kata meng-*upgrade* pada konteks data tersebut berkelas kata verba. Kata *upgrade* setelah dibubuhi afiksasi awalan *meN-* tidak mengalami perubahan kelas kata dari kata asalnya, sehingga proses tersebut disebut proses infleksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Bauer (2003:14) menyatakan bahwa infleksi merupakan sebuah proses morfologis yang menghasilkan bentuk kata baru dari leksem yang sama.

**Tabel 8.** Kata ke-*cancel*

<b>Data</b>	ke- <i>cancel</i>
<b>Konteks Data</b>	

Proses morfologis pada pembentukan kata *ke-cancel* ini mengalami pembubuhan afiksasi awalan *ke-* dengan leksem *cancel*. Leksem tersebut sebelum dibubuhi afiksasi awalan *ke-* berkelas kata *verb* (verba). Menurut Arifin dan Junaiyah (2009:41) awalan *ke-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja dengan makna ‘telah mengalami’, ‘menderita keadaan’, atau ‘menderita kejadian’. Berdasarkan konteks data di atas, leksem *cancel* memiliki arti membatalkan dan kata *ke-cancel* pada konteks data bermakna *checkout* buku yang telah mengalami proses pembatalan dari pihak *tokopedia*. Oleh karena itu, kata *kecancel* pada konteks data tersebut berkelas kata verba. Kata *cancel* setelah dibubuhi afiksasi awalan *ke-* tidak mengalami perubahan kelas kata dari kata asalnya, sehingga proses tersebut disebut proses infleksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Bauer (2003:14) menyatakan bahwa infleksi merupakan sebuah proses morfologis yang menghasilkan bentuk kata baru dari leksem yang sama.

### Afiksasi Sufiks

**Tabel 9.** Kata *invite-kan*

Data	<i>invite-kan</i>
Konteks Data	

Berdasarkan proses morfologis pembentukan kata pada kata *invite-kan* mengalami proses pembubuhan afiksasi akhiran *-kan* dari kata asal *invite*. Menurut Arifin dan Junaiyah (2009:65) akhiran *-kan* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja dengan makna ‘menyebabkan’ atau ‘menjadikan’, ‘melakukan untuk/bagi orang lain’, ‘sungguh-sungguh’, dan ‘dengan’. Kata asal *invite* sebelum dibubuhi afiksasi akhiran *-kan* berkelas kata *verb* (verba). Jika dilihat dari konteks data di atas, kata asal *invite* ini memiliki arti mengundang dan kata *invite-kan* pada konteks data bermakna melakukan proses pengundangan untuk orang yang meminta diundang. Kata *invite-kan* ini pada konteks data tersebut berkelas kata verba sehingga kata *invite* disebut mengalami proses infleksi. Sejalan dengan pendapat Bauer (2003:14) yang menyatakan bahwa infleksi merupakan sebuah proses morfologis yang menghasilkan bentuk kata baru dari leksem yang sama. Dalam hal ini, kata *invite-kan* yang tidak mengalami perubahan kelas kata dari kelas kata kata asal ini disebut kategori infleksi.

**Tabel 10.** Kata *epic*-nya

Data	<i>epic</i> -nya
<b>Konteks Data</b>	

Akhiran *-nya* menurut Putrayasa (2010:31) berfungsi untuk mengadakan trasposisi atas suatu jenis kata lain menjadi kata benda. Berdasarkan proses morfologis kata *epic*-nya mengalami proses pembubuhan afiksasi dengan akhiran *-nya* dari asal kata *epic*. Kata asal tersebut sebelum dibubuhi afiksasi akhiran *-nya* berasal dari kelas kata *noun* (nomina). Berdasarkan konteks data di atas, kata *epic*-nya bermakna kisah yang terbaik dari Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali. Sehingga, kata *epic*-nya pada konteks data tersebut berkelas kata nomina. Kata *epic* yang mengalami proses pembubuhan afiksasi akhiran *-nya* ini mengalami proses infleksi karena kata tersebut tidak mengalami perubahan kelas kata dari kata asalnya yakni tetap berkelas kata *noun* (nomina). Hal ini sejalan dengan pendapat Bauer dalam Bagiya (2020:4) menyatakan bahwa derivasi adalah proses morfologis yang menghasilkan morfem baru.

### Afiksasi Konfiks

**Tabel 11.** Kata *per-base-an*

Data	<i>per-base-an</i>
<b>Konteks Data</b>	

Data *per-base-an* secara proses morfologis mengalami proses pembubuhan afiksasi imbuhan terbelah *per-...-an* dengan leksem *base*. Imbuhan terbelah *per-...-an* menurut Arifin dan Junaiyah (2009:82) berfungsi sebagai pembentuk kata benda. Imbuhan terbelah *per-...-an* ini memiliki makna salah satunya yakni bermakna ‘tempat ber...’. Leksem *base* apabila tidak dibubuhi afiksasi imbuhan terbelah *per-...-an* termasuk pada kelas kata *noun* (nomina) dan berdasarkan

konteks data di atas, kata *per-base-an* ini bermakna tempat yang berdasar atau tempat yang berbasis *base*, artinya kata *base* tidak mengalami perubahan kelas kata meskipun dibubuhi afiksasi imbuhan terbelah *per-...-an*. Hal tersebut disebut juga dengan proses infleksi, menurut Bauer (2003:14) menyatakan bahwa infleksi merupakan sebuah proses morfologis yang menghasilkan bentuk kata baru dari leksem yang sama. Kata *per-base-an* tidak terjadi perubahan kelas kata dari *noun* (nomina). Tidak terjadinya perubahan kelas kata tersebut menjadi pembuktian bahwa kata *per-base-an* termasuk ke dalam kategori infleksi.

**Tabel 12.** Kata *ber-follow-an*

Data	<i>ber-follow-an</i>
<b>Konteks Data</b>	

Berdasarkan proses morfologis pembentukan kata pada kata *ber-follow-an* mengalami proses pembubuhan afiksasi imbuhan terbelah *ber-...-an* dari kata asal *follow*. Menurut Arifin dan Junaiyah (2009:80) imbuhan terbelah *ber-...-an* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja dengan makna ‘melakukan sesuatu dengan laku atau pelaku banyak’, ‘tidak beraturan’, dan ‘saling’ atau ‘berbalasan’. Kata *follow* memiliki arti mengikuti dan apabila tidak mengalami proses pembubuhan afiksasi imbuhan terbelah *ber-...-an* termasuk dalam kelas kata *verb* (verba). Jika dilihat dari konteks data di atas, kata *ber-follow-an* ini bermakna saling mengikuti satu sama lain. Kata *ber-follow-an* pada konteks data tersebut berkelas kata verba sehingga kata *follow* tidak mengalami perubahan kelas kata setelah dibubuhi afiksasi imbuhan terbelah *ber-...-an*. Artinya proses tersebut disebut dengan proses infleksi. Hal ini, sejalan dengan pendapat Bauer (2003:14) menyatakan bahwa infleksi merupakan sebuah proses morfologis yang menghasilkan bentuk kata baru dari leksem yang sama. Jadi, kata *ber-follow-an* tidak mengalami perubahan kelas kata dari *verb* (verba). Tidak terjadinya perubahan kelas kata tersebut menjadi pembuktian bahwa kata *ber-follow-an* termasuk ke dalam kategori infleksi.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dalam aplikasi X periode Januari – Februari 2024 ditemukan 36 kata bahasa Inggris yang mengalami proses pembentukan kata dalam bahasa

Indonesia. Dari 36 kata bahasa Inggris tersebut ditemukan sebanyak 146 proses pembentukan kata bahasa Indonesia, yakni 65 data mengalami proses derivasi dan 81 data mengalami proses infleksi. Artinya, kata bahasa Inggris yang mengalami proses pembentukan kata bahasa Indonesia ini berterima karena kata bahasa Inggris bisa dipakai sesuai dengan struktur kalimat pada bahasa Indonesia. Data yang mengalami proses infleksi cenderung lebih banyak 12% dibanding data yang mengalami proses derivasi.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan derivasi dan infleksi bahasa Indonesia dalam kata bahasa Inggris di aplikasi X periode Januari—Februari 2024, dapat disimpulkan bahwa proses derivasi dan infleksi bahasa Indonesia dalam kata bahasa Inggris di aplikasi X periode Januari—Februari 2024 ini diperoleh dari 36 kata bahasa Inggris, yakni *block, toxic, invite, publish, install, upgrade, bully, hype, private, feel, capture, answer, loading, accept, delivery, combine, like, upload, update, follow, manage, justice, read, download, cancel, cut, chat, hack, epic, keep, judge, base, share, delete, overload*, dan *stupid*. Berdasarkan 36 kata bahasa Inggris tersebut diperoleh proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dalam pengklasifikasian afiksasi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Kata bahasa Inggris yang mengalami proses pembentukan kata bahasa Indonesia ini lebih banyak mengalami kategori infleksi sebanyak 56% dibanding kata yang mengalami proses derivasi sebanyak 44%.

Hasil perubahan kelas kata yang diperoleh di aplikasi X periode Januari—Februari 2024 ini pada kategori derivasi terbagi menjadi sembilan jenis, yaitu perubahan yang berasal dari *noun* (nomina) ke verba, perubahan yang berasal dari *noun* (nomina) ke adjektiva, perubahan yang berasal dari *noun* (nomina) ke adverbia, perubahan yang berasal dari *verb* (verba) ke nomina, perubahan yang berasal dari *verb* (verba) ke adjektiva, perubahan yang berasal dari *verb* (verba) ke adverbia, perubahan yang berasal dari *adjective* (adjektiva) ke nomina, perubahan yang berasal dari *adjective* (adjektiva) ke verba, dan perubahan yang berasal dari *adjective* (adjektiva) ke adverbia. Namun, pada tiap kelas kata yang berasal dari *noun* (nomina), *verb* (verba), dan *adjective* (adjektiva) ini tidak ditemukan perubahan ke kelas kata adverbia dikarenakan tidak ditemukan afiksasi bahasa Indonesia yang mengubah kelas kata pada kata bahasa Inggris menjadi kelas kata adverbia. Selanjutnya, perubahan kelas kata pada kategori infleksi terbagi menjadi tiga jenis, yaitu perubahan yang berasal dari *noun* (nomina) ke nomina, perubahan yang berasal dari *verb* (verba) ke verba, dan perubahan yang berasal dari *adjective* (adjektiva) ke adjektiva.

## Daftar rujukan

- Arifin, Z., & Junaiyah. (2009). *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi Edisi Kedua*. Grasindo.
- Baeur, L. (2003). *Introducing Linguistic Morphology (Second Edition)*. Edinburgh University Press.
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Peneliti dan Kajian*. Refika Aditama.
- Jaya, I. M. L. M. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Quadrant.
- Kurniawan, K. (2018). *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. CV Pustaka Setia.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Ar-Ruzz Media.
- Parera, J. D. (2010). *Morfologi Bahasa: Edisi Kedua*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putrayasa, I. B. (2010). *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. PT Refika Aditama.
- Rosidin, O. (2015). *Percikan Linguistik: Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Untirta Press. <http://www.up.untirta.ac.id>
- Tustiantina, D. (2016). Mencermati Bentuk Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Indonesia. *Membaca*, 1(1), 21–32.
- Widawati, R. R. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kebiasaan Berbahasa. *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Pedagogik, Dan Bahasa (Saga)*, 405–414. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/view/1093/383>